

# 3

## **BAGAIMANA MENGAJARKAN 4 KETERAMPILAN BERBAHASA (reading, writing, speaking, listening) PADA ANAK?**



Secara alamiah, kondisi anak sangat berbeda dari orang dewasa. Anak sangat senang bermain dan bergerak bebas, sedangkan orang dewasa akan merasa rihuk jika harus banyak bergerak dan menganggap bahwa bermain itu sangat kekanak-kanakan. Anak menyerap informasi dengan sangat cepat, tapi secepat itu pula ia bisa melupakannya. Di lain pihak, orang dewasa justru sulit dan lamban dalam menyerap informasi, tapi sekali terserap, informasi itu bisa sangat bertahan lama di benaknya. Pola pikir anak masih sederhana, baginya lebih mudah memahami satu hal pada satu waktu. Pola pikir orang dewasa lebih berkembang, ia akan sangat tertarik untuk belajar banyak hal pada satu waktu.

Dari sisi perkembangan emosi, anak-anak cepat merasa bosan terhadap sesuatu. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki rentang atensi dan konsentrasi yang relatif pendek. Orang dewasa sebaliknya, ia bisa menghabiskan waktu sangat lama untuk melakukan suatu hal, terlebih jika hal tersebut sangat diminatinya.

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

Dalam kasus pembelajaran Bahasa Inggris, jelas kita sadari bahwa anak-anak tidak memiliki pemahaman sebelumnya tentang bahasa asing, sedangkan orang dewasa sudah memiliki beberapa informasi sebelumnya mengenai Bahasa Inggris baik itu dari sekolah formal atau dari sumber-sumber lain. Fakta-fakta di atas tidak bisa dinafikan begitu saja ketika anak akan dikenalkan dengan dunia 'baru' mereka. Hal yang asing, bagi anak bisa jadi hal yang menarik, hal yang menakutkan, atau bahkan hal yang menantang kepenasaran mereka. Tergantung orang dewasa yang mulai memperkenalkan hal asing itu pada mereka. Jika dilakukan dengan tepat, sesuai minat dan kebutuhan mereka, mungkin mereka akan lantas menyukainya dan tertantang untuk mengembangkan diri. Bagaimana anak bisa berkembang ketika ia diajari tentang bahasa baru? Berikut adalah beberapa kondisi yang penting untuk diperhatikan ketika anak belajar bahasa baru, agar proses 'berkelana' di dunia baru ini menjadi menyenangkan bagi mereka, dan tentu saja pada akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai.

#### **A. RAMBU-RAMBU UMUM MENGAJARKAN BAHASA BARU**

**Pertama**, ketika anak mengenal bahasa baru, jangan ada tekanan yang dibebankan pada mereka. Jangan ada tes, jangan ada ranking siapa yang terbaik dan terburuk, jangan pula ada standar yang harus dicapai oleh anak agar orang tua bangga. Orang tua mungkin mengalami konflik ekspektasi ketika mengenalkan dan membantu perkembangan keahlian berbahasa si anak, antara di satu sisi memahami keterbatasan anaknya yang dikenalkan pada bahasa yang baru bagi mereka, tapi di sisi lain sangat berharap anaknya mampu dan membanggakan mereka.

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

Terjadilah konflik, dan itu hal biasa. Tapi konflik dan tekanan-tekanan ini jangan ditransfer pada si anak dan jangan pula dijadikan sebagai faktor yang dianggap akan memotivasi si anak. Anak, tidak akan merespon tekanan-tekanan semacam ini.

**Kedua**, anak butuh bersentuhan dengan bahasa yang baru dipelajarinya itu di sebagian besar waktunya, dengan tidak ada rancangan kondisi belajar seperti kelas. Belajar sambil bermain, ini dibutuhkan sekali dalam pembelajaran bahasa anak-anak. Orangtua ataupun guru sangat dibutuhkan perannya dalam 'mendesain' kondisi alamiah namun menyenangkan bagi mereka untuk 'bersentuhan' dengan bahasa yang baru dipelajarinya ini. Orangtua misalnya, dengan membeli CD interaktif atau buku-buku menarik berbahasa Inggris sederhana yang membuat anak bisa bermain sambil belajar. Guru bisa mempraktekkan instruksi atau percakapan sederhana rutin kepada anak agar mereka terbiasa mendengar dan meresponnya.

**Ketiga**, jangan ada 'liburan' dalam pergumulannya dengan bahasa yang baru dipelajarinya. Di buku, di dinding, di kamar, di meja, di tempat-tempat yang biasa anak datang, baiknya ia melihat dan membaca bahasa yang baru dipelajarinya itu.

Tiga poin ini terkait dengan motivasi anak untuk terus belajar bahasa. Tes, ranking dan pecutan-pecutan biasanya memotivasi orang dewasa dalam belajar bahasa, jika faktor-faktor ini dihambat, kemajuan belajarnya pun biasanya terhambat. Tapi beda dengan anak-anak. Mereka tetap akan bisa belajar tanpa semua hal di atas.

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

**Keempat**, bahasa yang akan diperkenalkan pada anak jangan dibatasi tatabahasa atau kosakata. Tak ada batasan kapan anak siap mendengar kata atau kalimat baru. Orang tua jangan menggunakan buku teks atau daftar kosakata untuk menentukan mana yang harus diajarkan terlebih dahulu pada anak.

**Kelima**, sebenarnya akan banyak pengulangan bahasa di sekitar anak. Kehidupan mereka sehari-hari akan banyak memberinya pengulangan-pengulangan baik pada tataran kata ataupun kalimat, sehingga jangan takut memperkenalkan mereka pada banyak konsep (baik itu kata maupun kalimat). Untuk konteks Bahasa Inggris, sekolah yang berstandar Internasional biasanya menyediakan program yang banyak untuk melatih kemampuan berbahasa Inggris. Siswanya pun berasal dari kalangan yang biasanya sering dipajankan dengan bahasa Inggris baik itu dari apa yang mereka lihat ataupun alami, misalnya melihat film-film berbahasa Inggris, mengikuti orangtua ke luar negeri dll. Pada kondisi ini, pengulangan seperti itu sangat mungkin. Namun untuk konteks bahasa Inggris di sekolah pinggiran, pengulangan-pengulangan ini harus sengaja dirancang oleh guru atau orangtua di rumah.

**Keenam**, baik kata maupun dunia di sekitar anak, semuanya baru. Jadi, dia belajar bahasa dan belajar mengenal lingkungan dalam waktu yang bersamaan. Kepenasaranan yang ditampakkan akan sangat besar, dan ini menjadi dorongan besar baginya untuk belajar bahasa.

Tiga poin terakhir ini terkait dengan urutan pembelajaran. Biasanya, guru dan buku teks yang menentukan apa yang harus terlebih dahulu dipelajari anak, apa yang harus dipelajari belakangan. Untungnya,

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

mekanisme ini tak berlaku untuk anak-anak. Lingkungannya memberikan jalan yang mengurutkan secara alamiah mana yang harus dipelajari anak terlebih dahulu. Apa yang berulang-ulang ia dapat dari sekelilingnya, itulah yang akan terlebih dahulu ia kuasai. Apa yang membuatnya tertarik dari lingkungan sekitarnya, itu yang akan membelajarkannya kemudian. Dengan kata lain, meskipun lingkungan berbahasa anak nampak terlalu kaya, terlalu tak terstruktur dan terlalu membingungkan, namun lingkungan ini justru mampu memberi arahan pada kita darimana harus memulai dan bagaimana melaksanakannya.

**Ketujuh**, semua elemen bahasa diungkapkan dalam konteks dunia sekelilingnya. Bahasa baru ini bukanlah terjemahan dari apa yang sudah ia pahami dalam bahasanya. (Misal: “Nak, *chair* itu kursi). Lebih bermakna dan signifikan jika bahasa baru ini diajarkan dengan konteks kapan ia digunakan, atau fungsinya untuk apa, atau bagaimana bunyinya, atau petunjuk-petunjuk lain yang membuat siswa akan selalu mudah mengingatnya (*recall*). Bahasa baru ini bukanlah kode rahasia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa lain agar maknanya terkuak. Tapi, bahasa yang ia pelajari ini terkait langsung dengan dunia di sekelilingnya. Bahasa baru ini harus diperkenalkan sebagai bahasa yang “hidup” (bermakna, kontekstual, jelas, nyata).

**Kedelapan**, kalau kita perhatikan, kesempatan anak untuk mendengarkan bahasa baru dari lingkungannya berbeda-beda. Anak yang orang tuanya tak asing dengan bahasa baru yang akan diperkenalkan pada si anak misalnya, akan memperoleh kesempatan lebih untuk bereksplorasi dengan bahasa barunya itu. Namun fakta mengejutkan terbentang di

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

depan mata. Bahkan anak yang memiliki waktu mendengarkan bahasa lebih sedikit daripada yang lainpun terbukti lebih potensial untuk menyerap banyak hal baru dari bahasa barunya itu, dibanding orang dewasa yang belajar bahasa asing dari buku teks sementara ia tinggal di budaya yang tidak mengekspresikan bahasa yang sedang ia pelajari!

**Kesembilan**, orang tua, adik, kakak, tetangga, harus menjadi sumber bahasa baru yang ia pelajari itu, jika ingin hasilnya optimal. Karena dengan begitu, kapanpun dia melatih bahasa barunya itu, ia akan segera tahu 'prestasinya' dalam mengucapkan kata atau kalimat dengan benar, yaitu ketika kata-katanya dipahami orang sekitarnya! Anak akan senang ketika ia berbicara bahasa Inggris atau diajak berbicara bahasa Inggris oleh orangtuanya, misalnya, dan ternyata ia mengerti atau dimengerti. Baginya, itu prestasi yang akan memotivasinya untuk terus belajar.

Dan **Kesepuluh**, bahasa yang diperkenalkan harus disederhanakan untuk anak-anak. Tidak abstrak, tidak melebihi kesulitan yang ia mampu pecahkan. Anak bisa memberi tanda apakah ia paham atau tidak dengan aksi yang ditunjukkannya (mengangguk atau menggeleng). Jadi, orang dewasa harus mengatur tingkat kesulitan bahasa baru yang akan diperkenalkan pada anak. Memperdengarkan bahasa baru pada mereka harus bersifat personal, tiap kesalahan bisa langsung kita deteksi dan atasi. Beda dengan mendengarkan radio atau TV.

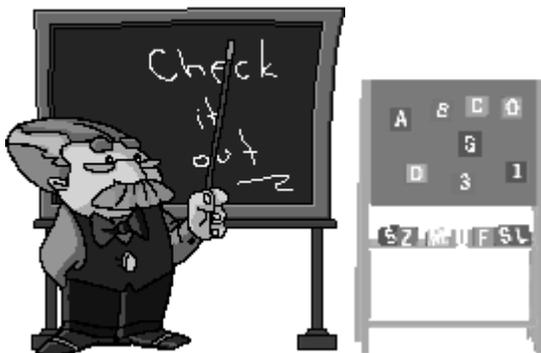
Secara umum, begitulah 'rambu-rambu' yang harus guru maupun orang tua patuhi ketika mengajarkan sesuatu yang asing pada anak khususnya bahasa. Kalau tidak ingin anak apriori terhadap hal baru ini,

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Ketrampilan Berbahasa*

yang pada akhirnya mengakibatkan traumatis tersendiri yang mungkin terbawa lama sampai ia dewasa; misal, membenci pembelajaran bahasa Inggris dan enggan mempelajarinya dengan cara apapun. Ini adalah kerugian yang sungguh sangat besar.

Secara spesifik, mari kita kupas satu persatu kemampuan berbahasa Inggris yang secara alamiah bisa orangtua atau guru ajarkan pada anak-anak.

#### **B. MENGAJARKAN MENULIS DAN MEMBACA (*READING AND WRITING*) PADA ANAK**



Banyak orang tua yang menganggap bahwa tingkat kecerdasan anak diukur dari IQ-nya saja. Anak yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi adalah anak yang mampu mengerjakan soal matematika atau pelajaran eksakta daripada pelajaran lainnya. Anak yang pintar adalah anak yang bagus nilai matematikanya, sedangkan jika nilainya bagus di pelajaran kesenian, ia tidak dikatakan pintar. Hal ini jelas sebuah pandangan yang harus sedikit diubah dalam masyarakat kita, khususnya para orang tua. Tingkat kecerdasan anak sekarang ini tidak hanya diukur dari IQ saja, namun juga tingkat spiritualitas (SQ) dan emosionalnya

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

(EQ). Kita juga harus menyadari bahwa seorang anak mempunyai tingkat kecerdasan dan bakat, serta minat yang berbeda-beda.

Berbicara masalah bakat, ada anak yang berbakat dalam hal seni, menulis, olahraga, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peranan orang tua dalam memupuk bakat anak sejak usia dini agar berkembang secara optimal adalah sangat penting. Menumbuhkan budaya menulis kepada anak merupakan hal yang perlu kita lakukan kepada anak-anak kita. Beberapa penulis cilik yang bermunculan akhir-akhir ini membuktikan bahwa budaya menulis mulai diminati oleh anak. Sebut saja Izzati, seorang novelis termuda asal Bandung yang berhasil dinobatkan sebagai novelis termuda oleh MURI. Gadis kelas VI SD ini telah menghasilkan beberapa karya, di antaranya novel berjudul "Powerful Girls", "Kado untuk Ummi", dan lain-lain. Ada juga A. Ataka A.R., salah satu penulis cilik yang telah membuat dua novel. Ia menuturkan bahwa menulis dilakukannya saat merasa frustrasi atau bosan. Dalam keadaan inilah dia menyalurkan idenya dengan membiarkan jarinya menari di atas kertas.

Bagaimana menciptakan budaya menulis pada anak? Apakah dibiarkan alami atau diajarkan? Siapa yang bertanggungjawab mengajarkan? Apakah karakteristik anak bisa dibentuk untuk memenuhi tuntutan pengajaran menulis? Bagaimana kaitan antara membaca dan menulis? Apa betul kegiatan membaca dapat membantu seseorang untuk kreatif?

Membaca dapat memicu kreativitas. Buku mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakter. Bayangan yang terkumpul dalam tiap buku yang melekat dalam pikiran, membangun sebuah bentang ide dan perasaan yang menjadi dasar dari ide kreatif (dalam Hernowo 2003: 37). Salah satu

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

faktor yang mendorong agar anak mempunyai minat menulis ialah kebiasaan membacanya.

Sudahkah minat baca anak Indonesia tinggi? Ini merupakan pertanyaan yang sedikit ironis karena pada kenyatannya, minat baca anak-anak Indonesia sangatlah rendah. Banyak fakta menunjukkan bahwa anak-anak kita lebih suka bermain *video game* daripada duduk berlama-lama untuk membaca sebuah buku. Murti Bunanta menganjurkan, sedari kecil, anak-anak perlu didekatkan pada bacaan. Penelitian Prof. Benyamin Bloom mengungkapkan, saat berusia empat tahun, anak berada dalam periode suka meniru perbuatan orang tuanya tanpa terkecuali. Jadi dapat diharapkan, jika orang tua suka membaca, anak juga akan melakukan hal yang sama. Sebagai contoh, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan bacaan (sastra), mereka akan didekatkan dengan kehidupan manusia (Bunanta 2004: 85). Dengan membaca karya sastra seperti cerpen, puisi, dll., mereka akan belajar banyak hal dan memuliakan perasaan (Kartono 2001: 116) Boleh dikatakan, membaca dan menulis bak dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan membaca, wawasan anak akan semakin berkembang.

Jika kita ingin mereka bisa menulis, jangan abaikan pula untuk membimbing mereka membaca. Membaca apa saja: pengumuman di dinding sekolah, doa-doa yang ditempel di dinding kamar, bacaan anak-anak dan lain-lain. Sumber-sumber bacaan ini bisa mengarahkan anak dalam menemukan ide untuk menulis. Coba renungkan ilustrasi kasus berikut ini. Mengapa seorang Tom, anak berusia 11 tahun menulis:

*Katie, my neighbourhood, loves cookies.*

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

Dugaan kita, Katie yang memberitahukan kegemarannya pada Tom. Ternyata tidak. Suatu hari, Tom masuk ke kamar Katie dan ia membaca secarik kertas yang Katie tempelkan pada papan *stereofom* di atas meja belajarnya yang berbunyi:

*What to buy:*

*Oreo 1 pack*

*Ritz Cheese*

*Tango Wafer*

Berarti disini, ternyata Tom menulis hal tersebut karena membaca apa yang Katie tulis, bukan mendengar Katie menyampaikan padanya. Ia memahami apa yang ia baca, kemudian ia simpulkan. Betapa kreatifnya mereka bukan? Memang menakjubkan. Jadi jangan ragu, mereka memang punya segudang ide kreatif untuk diekspresikan dalam bentuk tulisan, baik berasal dari apa yang mereka baca, lihat maupun dengar. Potensi mereka besar dan menunggu untuk dikembangkan.

Berbicara mengenai kemampuan anak dalam berbahasa yang sifatnya masih potensial, artinya harus dikembangkan lebih jauh oleh guru, orang tua dan orang-orang sekelilingnya, kita tak bisa melepaskan diri dari hambatan yang mungkin muncul dalam proses pengembangan kemampuan membaca dan menulis anak. Apa sajakah itu?

**a. Kesadaran dan kepehaman terhadap bentuk-bentuk fonologi dan fonemik.**

Anak sering salah membaca kata, mengucapkan kata, atau salah menuliskannya, baik dalam bahasa ibunya apalagi bahasa asing seperti bahasa Inggris di negara kita ini. Tak mudah untuk memahamkan bentuk dan bunyi alfabet pada anak, mengajarkan bagaimana memasangkan

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

bentuk dan bunyi tersebut dengan tepat, memaknainya, merangkaikannya dengan kata lain agar membentuk makna yang lebih utuh. Beberapa tips berikut bisa dipilih orangtua agar kesadaran dan kepehaman anak terhadap bentuk-bentuk fonem bahasa Inggris bisa lebih dioptimalkan.

- Lakukan aktivitas yang bisa membantu anak membangun kemampuan anak mengenali bunyi bahasa Inggris (contoh:seringlah menyebut nama benda yang mereka lihat dalam bahasa Inggris!)
- Sebutkan benda-benda yang memiliki bunyi sejenis/mirip, dan suruh mereka menuliskannya: misal, *chair* dengan *hair*.
- Cari mainan-mainan interaktif, misal yang dikemas dalam *software* komputer, yang bisa mengenalkan bentuk-bentuk dan bunyi-bunyi kata dalam bahasa Inggris pada anak sambil bermain.
- Perdengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris.

Guru bisa membantu dengan cara:

- Pastikan pelajaran membaca dan menulis di sekolah memang melatih kemampuan membaca dan menulis dengan porsi yang cukup dan bermakna. Pun dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pastikan guru mengucapkan dan menuliskan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar.
- Identifikasikan kendala fonologi apa yang paling banyak dialami anak, rancang tugas-tugas yang memfokuskan anak untuk melatihkannya, pilih aktivitas yang tepat untuk bisa melibatkan anak dalam *treatment* ini. Misal jika mereka kesulitan dalam membaca atau menuliskan gabungan 'ch' seperti dalam *chair*, 'ea' seperti dalam *reading*, melafalkan 'r', misal dalam 'more', maka rancang pengenalan,

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*  
penulisan dan pengucapan kata-kata yang banyak mengandung kombinasi huruf-huruf tersebut.

#### **b. Kosakata**

Kendala dalam kosakata pun tak urung dialami anak. Sejalan dengan kendala fonologi di atas, karena anak tak bisa memasangkan bunyi dan tanda dengan tepat, maka yang terjadi akhirnya adalah kesalahan penempatan kosakata, mengartikan atau menuliskan. Tentu saja akibat lebih jauhnya, anak tak akan bisa membuat bahkan satu kalimat. Berikut tips bagi anak itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekelilingnya.

Orangtua bisa membantu untuk:

- Libatkan anak dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris sederhana setiap hari agar kosakata yang sering ditemui menjadikannya hafal baik cara pembacaannya maupun penulisannya.
- Bacakan banyak hal pada anak setiap hari dari buku cerita bahasa Inggris yang sederhana.
- Ajak anak bermain bahasa verbal, misal tebak-tebakan kosa kata bahasa Inggris
- Dorong anak untuk membaca sendiri bacaan bahasa Inggris yang sederhana. Agar anak tertarik, pilih bahan bacaan yang bergambar dan berwarna.
- Sebelum membaca teks bahasa Inggris, ajarkan dulu anak untuk memahami kata-kata yang sulit, namun penting dan sangat berperan dalam pemahaman terhadap teks.
- Tuliskan kalimat atau frase sederhana, tempelkan di tempat-tempat yang anak sering lihat, seperti frase 'good girl', 'sweet candy' atau

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

kalimat seperti 'say assalamu'alaikum' atau 'don't be noisy' dan kalimat-kalimat sederhana yang bermakna lainnya.

**c. Pemahaman**

Bagaimana jika yang jadi masalah adalah, anak tidak memahami apa yang ia baca atau tulis? Beberapa tips berikut mungkin akan bisa membantu.

Orang tua bisa membantu dengan cara:

- Buat percakapan dan diskusikan tentang apa yang sudah dibaca anak, baik itu hanya kosakata, kalimat, maupun cerita pendek sederhana.
- Bantu anak untuk memonitor pemahamannya terhadap apa yang ia baca atau tulis, dengan menanyakan misalnya: 'apa yang kautulis ini nak?', atau 'kata ini dipasangkan dengan apa ya, biasanya...?' atau 'setelah ini...lalu bagaimana nak?'
- Diskusikan makna kata-kata yang tak dikenal dengan memberikan contoh, ilustrasi, konteks lainnya yang lebih dikenal, baik yang ia baca ataupun yang ia dengar.
- Baca sesuatu yang pendek, cek apakah anak paham dalam setiap sesi cerita yang dibaca.

Guru bisa juga membantu dengan:

- Ketika anak membaca, beri banyak pertanyaan *open-ended* (pertanyaan yang memungkinkan banyak sekali jawaban). Jawaban mereka akan menunjukkan tingkat pemahamannya. Pun jika yang hendak dicek pemahamannya terhadap satu kosakata. Tanya siswa secara investigatif.

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

- Ajarkan keahlian membuat *note* (catatan kecil) dan membuat kesimpulan sederhana dari apa yang dibaca.
- Ajarkan siswa untuk senantiasa memonitor pemahaman mereka dengan selalu menuliskan ulang apa yang ia baca, baik kata maupun kalimat.

### **1. Bagaimana Menciptakan Lingkungan Membaca dan Menulis pada Anak?**

Membaca dan menulis adalah dua aktivitas yang boleh jadi akan paling tidak disukai oleh sebagian besar anak Indonesia. Membaca bagi anak, bukanlah merupakan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada bermain *video games*, misalnya. Apalagi membaca kata atau kalimat dalam bahasa Inggris, bahasa yang baru dan relatif 'sulit' bagi mereka. Dari banyak penelitian yang dilakukan, kebanyakan anak tidak menyukai aktivitas membaca yang disengaja, misal disuruh orangtua atau dipaksa guru. Diperlukan cara yang lebih 'halus' dan 'tidak disadari' oleh si anak. Untuk membaca, anak lebih akan lebih terkondisikan untuk membaca jika aktivitasnya dilakukan sambil bermain.

Menulis membutuhkan jeda waktu. Apalagi pada anak-anak, sangat tidak bijak jika kita memburu-buru si anak dalam menulis. Jika anak diburu-buru dalam proses menulis karena orientasinya produk/hasil, anak akan serta merta berkata, "Saya tidak suka menulis". Jelas, anak tidak boleh dipaksa 'menulis instan'. Yang penting jadi produk. Di masa lalu, itulah yang kerap kali terjadi. Apalagi jika anak 'dipaksa' menulis kata atau kalimat, apalagi paragraf cerita dalam bahasa Inggris. Kini, kondisi dunia tulis-menulis sudah mengalami perubahan drastis. Menulis tak lagi diperlakukan sebagai kegiatan yang 'serentak' (*one shot act*) yang

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

terburu-buru, melainkan sebagai proses multi tahap—atau siklus perilaku menggabungkan ide—yang berarti bahwa, si penulis butuh waktu dan kesempatan untuk memilih dan mengkaji ulang di benak mereka, menuliskan rancangan kasarnya, merevisinya berulang-ulang sampai maknanya jelas, kemudian membuat draft akhirnya. Sekali lagi, ini proses, dan butuh waktu untuk melaluinya. Klara, seorang anak berusia 6 tahun dan berasal dari Australia, menulis sebuah kalimat sederhana:

*Tom is my cats nam he laks milk*

Disini, Klara memberi 2 ide, bahwa ia punya kucing bernama Tom, dan Tom suka susu. Ketika penulisan kalimat ini masih belum tepat, ide yang ditawarkan sudah cukup baik. Perlu ada upaya guru untuk menghargai hal ini.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam memberi banyak inspirasi anak dalam membaca dan menulis. Lingkungan berkontribusi signifikan dalam menyediakan 'situasi' bagi anak untuk menulis. Ada dua jenis lingkungan yang terkait erat dengan kegiatan menulis bagi anak-anak. Lingkungan ini pada akhirnya harus dioptimalkan oleh sekeliling si anak (guru ataupun orangtua) untuk menciptakan penulis/pembaca cerdas dan berbakat di masa datang.

#### 1) Lingkungan Fisik

Lingkungan ini tentu saja tak bisa diabaikan partisipasinya dalam memudahkan anak menemukan dan menuangkan ide. Di kelas formal terutama, lingkungan fisik ini harus diperkaya dari sisi jumlah, warna dan penataan. Lingkungan fisik yang akan dipaparkan berikut ini adalah lingkungan yang bisa diciptakan di kelas formal, ataupun jika

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*  
memungkinkan di rumah. Beberapa alternatif lingkungan fisik ini adalah:

- Pensil, krayon, pulpen, penghapus dan penggaris
- Kertas dengan beragam bentuk, warna dan ukuran
- Kamus yang besar dan kecil
- Buku-buku referensi; atlas, ensiklopedi, buku telpon
- Rak buku penuh berisi buku bahasa Inggris yang inspiratif
- Buku 'kumpulan karya' si anak baik itu coretan kata-kata dalam bahasa ibu maupun dalam bahasa Inggrisnya
- Majalah dan surat kabar
- Folder *looseleaf* berisikan 'gambar-gambar untuk menulis'
- Sekotak majalah usang untuk diguntingi
- Kotak yang penuh kosakata (ide-ide) cemerlang yang bisa dijadikan pilihan bagi anak untuk dibaca ataupun dituliskan
- Gambar-gambar dinding yang inspiratif
- Papan buletin, jika memungkinkan, yang berisi hasil karya siswa
- Kotak surat semua anak
- *Tape recorder* yang bisa memainkan kaset
- *Stapler*, gunting, benang, dan alat-alat sejenis
- Keranjang sampah
- Meja besar (bundar, jika memungkinkan) dan kursi
- Dan lain-lain.

Bisakah Anda menebak apa kaitan benda-benda yang banyak ini dengan dunia menulis dan membaca anak? Tentu banyak. Kertas dan alat untuk menulisnya tentu menjadi 'senjata utama'. Tapi apa fungsi majalah dan folder misalnya? Anak bisa melihat sesuatu yang ia sukai, menggunting dan menempelnya di kertas kosong, dan menuliskan

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

banyak ide disana. Keranjang sampah? Mengingat aktivitas menulis melibatkan perevisian, hasil yang lama mungkin akan dibuang si anak. Jika mereka harus bolak-balik keluar ruangan hanya untuk membuang sampah, nampaknya ide mereka akan habis terkuras lelah, konsentrasi pun akan terbagi-bagi karena ada anak lain yang tiba-tiba menghadangnya di tengah jalan dan mengalihkan konsentrasinya untuk main yang lain. Kotak surat? Anda pasti bisa menebaknya. Tepat. Kita meminta anak untuk menulis surat pada teman yang lain untuk kemudian dikirim lewat kotak surat. Intinya, semua yang terlibat dalam lingkungan fisik ini harus memberi dan memudahkan datangnya ide dan inspirasi si anak.

#### 2). Lingkungan Psikis

Selain lingkungan ini, lingkungan yang juga memberi pengaruh kuat pada motivasi dan kemampuan membaca dan menulis anak adalah lingkungan yang memberi 'tekanan' pada si anak, yaitu yang berasal dari:

- **Guru**, sebagai sumber yang kuat dan profesional. Banyak penelitian tentang interaksi kelas yang dilakukan memberi kesimpulan kuat bahwa gurulah yang memberi perbedaan atmosfer menulis dan membaca pada anak. Gurulah yang membuat kemampuan anak sebagai muridnya, meningkat. Memang tak semua guru, tapi guru yang kreatif, yang mampu menyuarakan pentingnya membaca dan menulis untuk kehidupan; menghargai anak seberapapun mereka mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis; mementingkan makna proses anak membaca dan menulis dan bukan semata pada hasilnya, mementingkan bacaan dan tulisan yang atentif dan penuh tujuan; memberi perhatian

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*  
besar pada kegiatan membaca menulis karena dua kegiatan tersebut disadari sebagai dua bentuk aktivitas yang sentral dalam pembelajaran; mudah diakses dan mudah memberi pertolongan untuk mereka belajar; dan guru yang terjun langsung memberi model membaca serta menulis yang baik dengan sebuah kesadaran bahwa membaca dan menulis adalah sebuah proses produktif yang menghasilkan sebuah karya. Suatu karya akan mudah dihasilkan jika diberi inspirasi oleh karya lain.

- **Teman sebayanya.** Perilaku kolektif dari teman sebaya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Karenanya, guru harus mengupayakan agar di kelas tercipta: suasana positif saling berterima terhadap karya orang lain (tidak meremehkan atau mengejek); pemahaman yang kental pada semua siswa bahwa membaca dan menulis itu penting; kesiapan untuk saling membantu satu sama lain jika ada kesulitan dalam membaca dan menulis; keinginan semua siswa untuk bertindak sebagai 'partner membaca dan menulis'; kemampuan untuk merespon satu sama lain; perasaan percaya diri bahwa semua masalah membaca dan menulis akan bisa terselesaikan.
- **Hasil karya.** Agar anak mampu membuat hasil tulisan yang baik, maka guru diharapkan untuk: mendorong anak untuk memilih ide asli dari diri sendiri ketika memilih tulisan; membantu anak mencari jika ternyata mereka mendapat hambatan menemukannya; memberikan sejumlah pilihan ; mendorong anak agar gemar membaca, agar ada keseimbangan antara menulis dan membaca; memberi aktivitas-aktivitas menarik dan tak

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*  
membosankan di kelas; memberi model beragam jenis tulisan  
dan beragam model bacaan.

Dengan totalitas dari kedua lingkungan ini, diharapkan akan tercipta lingkungan membaca dan menulis yang kental. Anak terbiasa menggunakan dan terus menggunakan bahasa dengan cara yang bermakna, sehingga 'komunitas membaca dan menulis' yang mereka miliki akan dipenuhi energi, kepercayaan diri, kemauan untuk saling mendorong dan mengoreksi satu sama lain.

## **2. Memilih Topik untuk Menulis**

### **a. Topik yang 'Baik'; Diberikan oleh Guru, atau Mereka Temukan Sendiri?**

Apa sih, yang bisa ditulis oleh anak? Anak bisa menulis hampir semua hal! Anak juga terkadang 'mengekspresikan' sesuatu yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Bagaimana jika guru memberikan serangkaian berbentuk "200 Ide Kreatif dan Praktis untuk Menulis?" atau "Seribu untuk Karanganmu?" Daftar panjang ini malah akan membuat bosan dan memusnahkan keinginan untuk menulis. Yang lebih penting bagi guru adalah memahami dan mengupayakan bagaimana agar anak-anak bisa menemukan karangan yang merupakan ide asli mereka sendiri? Ide yang benar-benar menarik minat mereka. Bagaimana—pada tahapan pra menulis—guru bisa mengkondisikan agar anak bisa 'mengumpulkan' atau 'menjernihkan' hingga 'menemukan' ide-ide yang jika dikumpulkan, bisa membentuk sebuah draft karangan?

Sebagaimana kita ketahui, menulis adalah kegiatan manusia yang sangat kompleks. Untuk bisa sukses dalam menulis, diperlukan keterlibatan mental, emosional dan fisik seseorang secara keseluruhan.

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

Jika hal ini dipaksakan sering menurunkan minat, meski terkadang untuk orang tertentu akan terasa membantu. Tapi secara umum, kreativitas menulis seseorang tidak akan optimal jika ia menulis apa yang tidak ia minati atau kuasai. Karena tulisan tersebut tidak 'dimiliki' siswa, maka hasilnya pun akan menjadi tulisan mekanik saja. Untuk anak-anak, yang biasanya berhasil meningkatkan minat mereka adalah topik yang tak jauh beranjak dari pengalaman si anak, baik itu pengalaman masa lalu ataupun apa yang didapat saat ini di kelas. Tidak ada anak yang tak punya pengalaman, dan anak bahkan mendapatkan pengalaman yang selalu baru setiap saat. Pengalaman-pengalaman baru inipun tak sedikit yang memang bernilai untuk ditulis; yang terjadi di rumah, lingkungan sekitar, di kelas, di tempat bermain, dan yang tak kalah penting, imajinasi yang mereka hadirkan dari pengalaman-pengalaman yang didapat saat menonton TV, membaca, atau bahkan ketika mendengarkan radio. Dengan kata lain, dalam diri setiap anak terdapat pengalaman melimpah yang bisa menjadi 'sumber energi menulis' bagi mereka. Untuk sampai pada pengeksploasian hal ini, guru harus mendorong anak 'merancang' topik tulisan dari pengalaman-pengalaman tadi, dan mendorong mereka yang kurang percaya diri dalam menuangkannya.

Dengan kata lain, kepemilikan, itulah yang dibutuhkan seorang anak agar termotivasi menulis. Bayangkan ketika kita memiliki sebuah rumah, kita akan menjaganya dengan baik. Beda jika rumah itu milik orang lain, mungkin kita tidak akan menjaganya sebaik kita menjaga rumah kita sendiri. Begitupun dengan menulis. Jika seseorang menulis dengan ide orisinal dari dirinya sendiri, banyak yang akan bisa dikembangkan. Seorang anakpun demikian. Menurut Donald Graves, tidak ada yang lebih kuat pengaruhnya terhadap motivasi anak dalam menulis selain

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*  
'kepemilikan ide'. Jika seorang anak telah memilih topik, kemudian sang guru menunjukkan ketertarikan yang benar-benar asli terhadap pilihan topik anak ini, maka kita akan takjub dengan begitu banyaknya hal kreatif yang bisa anak lakukan dengan itu. Bahkan mungkin tak terbatas. Mereka kemudian tidak akan ragu setiap kali menulis, dan bertanggungjawab terhadapnya. Mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengannya, karena tulisan itu miliknya—berasal dari ide asli dia—dan seperti analogi rumah tadi, ia pasti ingin membuat miliknya ini menjelma menjadi karya yang bagus. Kadang seorang guru, sadar ataupun tak sadar, mengontrol proses menulis anak dengan porsi yang sangat berlebih, banyak memberi saran dan koreksian. Graves yang mengajar siswa kelas 2 SD, membuat penelitian atas mereka dan menarik kesimpulan pada akhirnya bahwa anak yang diberi kebebasan dan dukungan terhadap topik yang ia pilih sendiri untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan mampu menulis 4 kali lipat dibanding siswa yang diberi arahan dan bimbingan ketat dalam menulis. Proses kreatifnya pun kalah jauh. Menurut Graves (dalam Walshe: 1984):

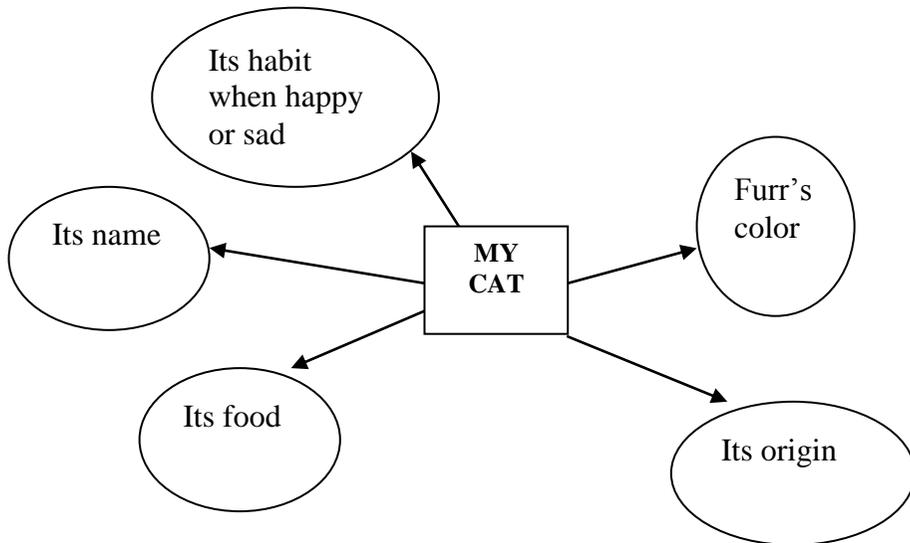
Yang membuat anak teroptimalkan kemampuannya dalam menulis adalah kebebasan untuk memilih apa yang mereka ingin tulis, terutama jika hal itu melibatkan perasaan, minat, ketertarikan, ide dan opini mereka. Menulis kreatif, terutama jika mereka diminta membuat cerita, itulah jenis tugas yang sangat mereka sukai. Namun justru mereka tidak banyak mendapat kesempatan dari sekolah untuk melakukan hal ini.

**b. Proporsional Peran Guru dalam Pemilihan Topik**

Seringkali, guru mendominasi peran dalam pemilihan topik ketika anak akan menulis. Ini peran guru tradisional. Padahal jika si anak memiliki topik sendiri, dia akan memperbagusnya; dengan memelihara 'apa yang akan ditulis' dan 'bagaimana cara menuliskannya'. Buatlah porsi yang tepat bagi seorang guru dalam mendorong siswanya menulis. Pada saat anak sudah menciptakan 'kepemilikan' pada topiknya, bantu mengembangkannya jika anak mengalami kesulitan. Jangan koreksi tataran ide. Jadi, ada 5 langkah yang tepat bagi seorang guru: *pertama*, tawarkan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk memilih topik dengan harapan akan tumbuh kepemilikannya pada topik tersebut; *kedua*, guru bisa berperan aktif memberi bahan-bahan untuk menulis; *ketiga*, jika guru mengoreksi, bebaskan koreksian dari sisi topik; *keempat*, boleh memilihkan topik, tapi jangan terlalu banyak ikut campur dalam isi; *kelima*, jangan wajibkan satu jenis topik saja. Anak mungkin bingung, apakah topiknya terlalu luas, atau apa yang bisa ditulis tentang topik tersebut. Untuk memudahkan penyelesaian masalah ini, guru bisa membimbing semua anak dengan cara:

1. Bicarakan. Bisa dengan seluruh kelas, dengan teman sebangku, atau antara siswa dan guru.
2. Petakan. Buat diagram sederhana mengenai apa yang akan dikembangkan dari topik yang sudah dipilih. Misal anak memilih topik: My Cat. Maka guru bisa memberikan peta pikiran (*mind map*) untuk memudahkan mereka merangkaikan ide yang ada di benak mereka dengan mengaitkan kucing dengan kebiasaannya, makanannya, bulunya, warnanya dan hal lain serupa itu. Maka alternatif diagram yang mungkin membantu anak:

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*



3. Sediakan sumber bagi mereka, berupa bacaan atau gambar.
4. Latihkan bersama-sama di kelas. Semua anak menuliskan 5-10 kata yang terkait dengan topik yang akan ia bahas dalam waktu sepuluh menit. Teman yang lain bisa mengomentari apa kaitan kata-kata itu dengan topik yang mungkin muncul. Pendapatnya dan juga dari teman lainnya bisa dijadikan ide utama pertama, kedua dan seterusnya. Variasi aktivitas seperti ini akan bisa dibuat dalam jumlah banyak.
5. Tengok pembaca. Pastikan anak diingatkan, untuk siapa tulisan itu kira-kira.
6. Bimbing mereka dengan 5W, Who, What, Why, Where, When? Dan mungkin bisa juga How? Panduan ini akan membuat tulisan mereka semakin esensial dan bermakna, tulisan sesederhana apapun.

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

Bagaimana proses membimbing anak agar tulisan yang mereka kembangkan dari ide asli mereka itu bisa benar-benar mengena? Meski sepenuhnya diberi kebebasan memilih, kadang anak tak bisa langsung 'menembak' pada topik yang tepat. Mereka bisa jadi mengalami kurangperceyadirian atau mengalami 'hambatan' (*writer's block*). Mereka butuh guru atau teman yang bisa 'merealisasikan' topik yang dipilih. Artinya, mereka butuh dukungan. Jika mereka sering berpikir, misalnya "*ah, nampaknya kalau menulis ini, tak akan ada yang mau tahu tentang hal ini. Siapa juga yang akan tertarik?*" maka hal ini akan menjadi hambatan yang lumayan menyulitkan. Guru mesti berangkat dari satu keyakinan bahwa semua anak pasti memiliki 'gudang' minat, kesenangan, dan pengalaman yang bisa 'dibingkai' menjadi topik karangan. Berikut adalah beberapa upaya dari guru atau siapapun yang peduli terhadap perkembangan menulis anak.

1. Konferensi. Cara ini muncul di tahun 70-an. Cara ini dianggap cukup efektif dan banyak memberi hasil signifikan. Guru dan anak bicara berhadapan pada saat di kelas, dan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan hangat yang bisa membimbing anak semacam: "apa yang akan kamu tulis untuk.....?", "apa saja yang akan kamu masukkan kedalamnya?". Idealnya, saat itu guru sudah tahu minat si anak yang diajak bicara, hingga pertanyaan yang muncul bisa langsung diarahkan kesana. Waktu yang dialokasikan tak perlu terlalu lama, cukup 2-5 menit saja.
2. Konferensi kelompok. Jika guru kehabisan waktu untuk melakukan konferensi ini secara individual, guru bisa mengaturnya dalam bentuk

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

kelompok. Topik yang dihasilkan bisa kolektif, bisa tetap diarahkan pada individu.

3. Ngobrol antar teman. Secara berpasangan, siswa saling bertanya satu sama lain tentang topik yang akan ditulis. Apa yang dikomentari temannya bisa memperkuat atau melemahkan topik yang dimiliki siswa. Peran guru disini menyediakan *ending* yang baik, mana yang pada akhirnya menjadi topik pilihan siswa.
4. Kartu dan wawancara. Guru memasangkan anak dengan temannya. Masing-masing anak dibekali beberapa kartu yang berukuran kurang lebih 15x10cm. Di kartu yang *pertama*, masing-masing anak membuat daftar 3 hal yang berasal dari pengalaman yang ingin mereka ceritakan. Pasangannya membahas ketiga tema tersebut bersamanya, hingga didapat kecenderungan tema mana yang akan dipilih untuk dikembangkan. Di kartu yang *kedua*, buat mereka melakukan *brainstorming* agar menghasilkan satu atau dua frase juga kalimat yang memberi keterangan pada topik yang dipilih. Kartu *ketiga* bisa dipakai untuk menuangkan draf kasar, dan begitu seterusnya. Semuanya dilakukan melalui proses *brainstorming* bersama kartu temannya.

Misal:

Kartu pertama

**Tomato  
Grandfather  
Flower**

kartu kedua

**Red Tomato  
Fresh Tomato  
Vitamin C  
Mixed Tomato  
Pick it from the  
Garden  
It's delicious**

kartu ketiga

In Sunday I pick  
tomato from the  
garden. It's red and  
fresh. I make  
mixed potato. It's  
delicious. Tomato  
contains vitamin C.

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

5. Menggambar. Seringkali, memulai aktivitas dengan menggambar bisa memberi ide pada anak untuk menulis. Sediakan kertas HVS, lipat menjadi 4 bagian, buat gambar karakter yang terurut merangkai cerita berkesinambungan. Cerita tersebut dapat memberi ide pada anak untuk menulis.
6. Menulis 5 menit. Dalam waktu 2 menit, berikan kesempatan pada anak untuk melakukan konferensi dengan temannya. Lalu dengan suasana akrab, minta mereka untuk mencoba menuangkan hasil konferensi tersebut dalam waktu 5 menit. Tidak disertai tekanan 'bisa tak bisa, kumpulkan!'. Guru juga mendaftarkan beberapa alternatif tema di papan tulis, untuk memberi gambaran pada mereka yang mengalami *writing block* dalam memilih tema.
7. *Free-writing*. Apa maksudnya? Siswa diminta menulis apapun yang ada di benak. APAPUN. Abaikan dulu kebersinambungan ide atau tema. Biarkan saja. Ketika anak berkata: "Saya tak tahu harus nulis apa!", maka katakan: "Bagus sekali! Kamu punya kalimat pembuka yang hebat! Tulis saja di kertasmu: saya tak tahu harus menulis apa. Apa lagi?". Memang tak akan semua hal yang terlintas di benak akan mewujudkan kalimat, tapi tak apa, tulis saja kata, frase atau apapun yang muncul di benak meski mungkin tak akan terlalu nyambung. Jangan biarkan pena si anak berhenti. Di akhir sesi (setelah kurang lebih 15 menit) biarkan mereka melihat kembali apa yang mereka tulis. Siapa tahu ternyata sudah tersurat ide disana. Atau teman sebangkunya yang akan membingkai ide itu dari apa yang ia baca. Banyak yang sudah melakukan hal ini dan berhasil membawa tema-tema hebat!
8. Pendekatan fungsi panca indera. Pendekatan ini, jika dilakukan dengan rileks, akan menyerupai *free-writing*, meskipun bisa pula

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

dilakukan dalam suasana yang sedikit formal. Anak hanya butuh sedikit fokus saja untuk bisa tenggelam dalam dunia sekelilingnya yang dikenalnya lewat semua panca inderanya. Dan ini menjadi sumber menulis yang lainnya. Contoh instruksi guru yang mencerminkan pendekatan fungsi panca indera dalam memberikan ide bagi anak untuk menulis:

- *A clear eye.* 'Sebut sebanyak mungkin apa yang kalian lihat di dalam ruangan!' Biarkan mereka menuliskan daftar panjang. Setelah itu jika memungkinkan, ajak mereka keluar kelas dan lakukan perintah yang sama. Atau 'mari kita lihat, ada berapa warna yang bisa kita temukan di kelas ini! Atau 'Lihat tomat ini. Coba gambarkan dengan sejelas-jelasnya, agar semua orang tahu bahwa ini adalah tomat!'
  
- *An attentive ear.* Seorang guru berdiri di belakang kelas dan berkata: "Coba, pejamkan mata, pasang telinga kalian, kita kerahkan segenap konsentrasi. Suara-suara apa yang kalian dengar di dalam ruangan? (Guru bisa memodifikasi suara dengan menyerut pensil dengan serutan atau mengocek teh dalam gelas).
  
- *A sensitive nose.* Kata guru: 'coba kalian berkeliling kelas. Catat 10 jenis bau yang berbeda yang kalian cium. Jangan badan kamu sendiri ya.' (contoh, bau penyerut pensil, buku baru, atau plastik baru). Di luar ruangan, akan lebih banyak potensi bau yang bisa diendus. Bunga, keranjang sampah, daun segar dll.

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

- *A keen taste.* Guru berkata :”coba buka bekal masing-masing. Ada yang bawa telur dadar? Bagaimana rasanya? Ada yang bawa jus jeruk? Enakkah? Ceritakan pada temannya dong!”

- *A Delicate touch.* “Coba sentuh spons ini! Bagaimana rasanya?” atau “coba raba penghapusmu, kursimu, bagaimana rupa permukaannya?”

Semua hasil yang mereka raba, rasa, cium, dengar dan lihat tadi bisa dijadikan sebagai sumber menulis dengan tentu saja dipandu oleh guru. Pun jika yang diharapkan adalah kemampuan menulis dalam bahasa Inggris, tentunya pendekatan panca indera ini bisa menghasilkan banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang bisa didikte oleh guru bersama-sama murid menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris untuk dijadikan sumber inspirasi tulisan.

Jangan lupa pula untuk mempublikasikan karya anak baik dalam bentuk majalah dinding kelas, di koridor sekolah, atau di tempat-tempat lainnya. Hal ini akan membuat anak merasa sangat dihargai.

## **LATIHAN**

Analisislah beberapa pernyataan berikut, dan tentukan apakah nilainya benar (B) atau salah (S). Sertakan alasannya!

1. Dengan mengembangkan kepemilikan (*ownership*) pada anak dalam proses pemilihan tema akan meringankan beban guru dalam mengajarkannya menulis.
2. Dalam *free-writing*, anak akan mengalami proses kreatif dalam penemuan topik yang merupakan ide asli darinya sendiri.

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

3. Fungsi *brainstorming* dalam *pre-writing* anak adalah membantu anak dalam menemukan ide dan membuat draf kasar tulisan.
4. Pendekatan panca indera tidak akan banyak berkontribusi pada pemilihan topik yang akan dikembangkan siswa dalam menulis.

**C. MENGAJARKAN MENDENGARKAN DAN BERBICARA  
(LISTENING AND SPEAKING) PADA ANAK**



Kemampuan awal dalam berbahasa yang pertamakali diampu seorang anak adalah menyimak (*listening*). Sebelum mampu berbicara, anak biasanya mampu mendengar terlebih dahulu. Kemampuan mendengar ini kemudian meningkat menjadi kemampuan menyimak. Begitupun dalam berbahasa Inggris, kemampuan mendasar yang paling memudahkan anak menyerapnya adalah *listening*. Seperti diungkapkan Hyslop dan Tone (1998):

“menyimak adalah bentuk berbahasa yang pertamakali diampu anak. Konsekuensinya, kemampuan ini menjadi dasar/pondasi bagi seluruh kemampuan bahasa dan

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*  
perkembangan kognitifnya, serta memainkan peranan penting dalam jangka panjang perkembangan proses anak belajar berkomunikasi. Kemampuan ini memberi pondasi bagi anak agar bisa berpartisipasi secara esensial dalam kehidupan.”

Konsekuensi dari teori tersebut adalah, jika pengajaran listening diabaikan oleh guru, maka tentu saja kemampuan berbahasa yang lainnya seperti menulis, membaca dan berbicara, akan sangat terpengaruhi. Untuk mengoptimalkan pembelajaran *listening* pada anak, ada baiknya kita mulai dengan memahami proses dan kealamiahannya *listening* ini sendiri.

### 1. Listening

Arnold (2005) mensifati *listening* sebagai kegiatan yang aktif, dan bukannya pasif. Cukup mengejutkan mengingat seringkali kita menganggap proses menyimak yang hanya duduk diam itu sebagai aktivitas pasif. Mengapa aktivitas ini dikategorikan sebagai aktivitas yang aktif? Ada tiga hal penting yang terkait:

1. Dalam proses menyimak, otak si penyimak benar-benar harus aktif mencari, memilah dan memilih makna;
2. Ada proses '*comprehensible input*' sebagaimana yang diteorikan Krashen: kita akan memahami pesan yang diungkapkan orang atau buku ketika tingkat kesulitannya cocok dengan kita, selangkah lebih dari yang kita benar-benar mengerti (tidak lebih mudah ataupun lebih susah).
3. Proses pemerolehan pesan akan berjalan efektif ketika tingkat kecemasan rendah dan tingkat kepercayaan diri tinggi. Artinya,

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

pendengar meyakini bahwa ia memahami hal tersebut, atau memiliki pengetahuan sebelumnya tentang hal tersebut.

Dari tiga hipotesa Arnold di atas, kita bisa dengan tegas menyimpulkan bahwa kondisi otak dalam proses menyimak (*listening*) berada dalam keadaan aktif, tidak pasif, meski kemampuan ini tergolong kategori kemampuan reseptif. Karenanya, jika kemampuan ini dilatihkan pada anak-anak, harus dicari metode yang sesuai dengan kealamiah kemampuan ini agar sesuai dengan karakteristik otak anak-anak yang 'aktif' namun belum produktif. Jika mereka diminta untuk 'dengar dan ingat' saja, maka kemampuan menyimak mereka tidak akan berkembang aktif.

Kemampuan *listening* harus sangat dihubungkan dengan dunia nyata. Apalagi untuk anak-anak. Mereka akan mentolerir materi-materi pelajaran yang menurut mereka berguna pada saat ini. Asupan *listening* yang banyak dan bermakna pada anak akan mengaktifkan kemampuan *speaking* mereka, karena seperti dikatakan Pinter (2006), pada titik ini kemampuan reseptif dan produktif mencapai titik temu. Dari sini guru harus benar-benar menyertakan pertimbangan matang saat memilih bahan ajar *listening*, harus yang bertujuan dan bermakna otentik bagi siswa, terutama anak-anak. Berikut beberapa rambu-rambu bagi guru yang akan mengajarkan *listening* pada anak:

1. Perkuat rasa percaya diri anak. Jangan sampai kita terlalu berharap mereka akan selalu memahami setiap kata yang kita ucapkan, dan kita jelaskan pada mereka seperti itu.
2. Jelaskan pada mereka mengapa mereka harus menyimak. Pastikan mereka tahu tujuan dan manfaat kemampuan menyimak.

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

3. Bantu anak untuk mengembangkan strategi-strategi tertentu untuk menyimak. Satu strategi yang bagus untuk diajarkan pada anak dalam menyimak adalah 'tebakan pintar'. Biasanya, anak menggunakan pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki untuk mengetahui sesuatu yang mereka belum tahu pasti.
4. Atur langkah-langkah pembelajaran dengan jelas. Biasanya ada prakondisi, fase menyimak, dan setelah menyimak.
5. *Listening* tidak tergantung pada adanya kaset atau *tape recorder*. Tidak usah tergantung pada materi yang direkam. Kebanyakan materi ajar *listening* adalah ucapan si guru itu sendiri. Konsekuensinya dalam mengajarkan menyimak bahasa Inggris, pengucapan (*pronunciation*) guru harus tepat dan baik.

Untuk mendukung rambu-rambu di atas, berikut disajikan beberapa tips bagi guru:

1. Buat kalimat-kalimat yang sederhana dan pendek.
2. Tekankan intonasi di bagian-bagian tertentu untuk menarik minat anak.
3. Beri penekanan pula pada kata-kata kunci.
4. Batasi topik yang disampaikan hanya pada hal-hal yang dikenal si anak.
5. Beberapa perintah sederhana seperti *stand up, sit down, walk, touch your nose, hold your ear*, bisa diajarkan guru sebagai bahan *listening* sambil diperagakan.

## **2. Speaking**

Bagaimana dengan *speaking*? Sebelum membahas lebih jauh mengenai skill keempat ini, ada baiknya kita segarkan ingatan mengenai

### *Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

betapa berbedanya anak-anak dan orang dewasa dalam banyak hal. Terkait dengan *speaking skill*, kita bingkai lagi perbedaan kedua makhluk beda usia ini, untuk memahami tindak lanjut pengajaran *speaking* pada akhirnya.

Bila kita lihat situasi dan kegiatan belajar di tingkat Sekolah Dasar (SD), kemudian kita bandingkan dengan situasi belajar di perguruan tinggi, jelaslah terdapat perbedaan yang sangat signifikan diantara dua tempat tersebut. Tempat pertama, gaduh, riuh dan penuh gelak tawa anak bermain menjadi pemandangan sehari-hari, disamping ramainya suasana belajar di kelas. Guru yang sedang memberikan pelayanan pembelajaran sering dibuat sibuk karenanya. Sedangkan di perguruan tinggi, nampak hiruk-pikuk aktivitas mahasiswa yang sedang melakukan penelitian atau mendengarkan materi kuliah, dengan suasana yang formal, relatif hening dan teratur.

Dua kondisi berbeda ini sebenarnya telah membuktikan bahwa secara alamiah pemelajar anak-anak berbeda dengan pemelajar dewasa. Berbeda dari sisi psikologis belajarnya, kepentingannya, hingga kebutuhannya. Guru sangatlah dituntut untuk mengetahui lebih mendalam perbedaan ini dilihat dari sisi apa yang membuatnya memang berbeda dan kemudian implikasi apa yang dapat dilakukan oleh guru agar proses belajar mengajar di kelas lebih efektif. Lebih menegaskan uraian tentang ini di BAB I dikaitkan dengan pengajaran *speaking*, berikut beberapa alasan kenapa pemelajar anak berbeda dengan pemelajar dewasa:

- Anak-anak pada dasarnya tidak memiliki keahlian dan pengalaman, tidak seperti mereka yang remaja dan dewasa.

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

- Anak-anak memiliki pengetahuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja atau dewasa
- Anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam kesadaran metalinguistik: memiliki kemampuan yang terbatas dalam berkata-kata. Mereka seringkali belum mampu menganalisa kata dan kalimat, serta belum memahami aturan berbahasa.
- Banyak anak yang tidak dibekali oleh orang tuanya mengenai berupaya mencoba bahasa baru dan sedikit cepat malu saat mengalami kesulitan dalam pengucapan, apalagi jika diolok-olok. Di sisi ini, orang dewasa lebih bisa mengatasi masalahnya.
- Bagi anak-anak, belajar melalui aktivitas adalah sangat penting. Anak-anak harus belajar lewat semua panca indera bila belajar bahasa ingin efektif. Untuk orang dewasa, menggunakan penglihatan atau pendengaran saja terkadang sudah bisa dikatakan cukup.
- Anak-anak memiliki keterbatasan untuk fokus dalam waktu yang lama dibandingkan remaja dan dewasa.
- Anak-anak tidak didorong untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, motivasi harus selalu nampak dalam aktivitas dan materi pelajaran.

Menyadari beberapa karakteristik yang khas dari pemelajar anak di atas, maka implikasinya terhadap pembelajaran berbicara (*speaking*) adalah :

- a. Ajari anak kosakata dengan konkret dan kontekstual (dibahas di BAB berikutnya) sebagai konsep dasar dan bekal awal ia berbicara kalimat sederhana, seperti angka, warna, dll. Tambahkan minimal frase baru setiap minggunya.

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

- b. Pilihlah topik-topik yang dekat dengan mereka. Kembangkan topik tersebut sehingga anak-anak akan mendapatkan sesuatu yang baru untuk dipelajari.
- c. Gunakanlah banyak strategi permainan dalam melatih *speaking* untuk mengatasi kecanggungan dan rasa malu jika salah mengucapkan atau merangkaikan kata.
- d. Ulanglah kata-kata atau frase yang diucapkan anak saat guru menjawab pertanyaan mereka.
- e. Bantulah pemahaman terhadap kata atau frase yang anak-anak akan katakan (jika mereka terhambat kelancaran pengucapannya) dengan petunjuk-petunjuk yang relevan.
- f. Semangatilah mereka dengan memperlihatkan bahwa apa yang mereka akan katakan jauh lebih penting dibandingkan pengoreksian.
- g. Tunggulah sampai mereka menyelesaikan bicara mereka sebelum guru mengulang.
- h. Berilah banyak pujian pada anak
- i. Buatlah aktivitas yang menyenangkan, bertujuan dan memiliki hasil akhir yang dapat membuat mereka bangga.
- j. Ubahlah aktivitas yang berpusat terhadap guru kepada aktivitas kelompok.
- k. Lakukanlah aktivitas secara singkat. Aktivitas berbicara cenderung lebih sulit bagi anak dibanding aktivitas lain, apalagi bagi siswa Indonesia yang pada umumnya memiliki kultur tidak seterbuka bangsa lain (dalam hal pengekspresian pendapat secara lisan). Jika aktivitas yang menuntut mereka terus-menerus memproduksi kata atau kalimat dilakukan dalam rentang waktu yang panjang,

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

ditakutkan anak akan merasa stress atau bosan, apalagi jika mereka merasa kesulitan dengan aktivitas tersebut.

- I. Ajarkan banyak bahasa formula (*formulaic language*). Apa yang dimaksud dengan bahasa formula (*formulaic language*) dalam pengajaran *speaking* pada anak? Yang termasuk dalam bahasa formula adalah:
  - 1). Bahasa yang diproduksi agar dipahami sebagai kesatuan kata, bukan kata yang disambung-sambung. Contoh, *how are you* tidak dipahami sebagai bagaimana (how) adalah (are) kamu (you).
  - 2). Salam sederhana (*simple greeting*): *Hello! How are you?/ I'm fine, thank you, and you?*
  - 3). Bahasa Inggris untuk interaksi sosial: *Did you have a nice weekend?/ Have a nice weekend.*
  - 4). Rutinitas: *What's the date? What's the weather like today?*
  - 5). Bahasa di kelas: *Listen, Repeat. Sit down. Work in pairs/ Good.*
  - 6). Minta ijin: *Can I/May I go to the toilet? Can I clean the board? Can I wash my hands? Can I look at a book?*
  - 7). Bahasa strategi komunikasi: *Can you say that again, please? How do you say "Kursi" in English, please? What does "Meja" mean, please? I don't understand.*
- m. Untuk melatih kemampuan berbicara, anak bisa dilibatkan dalam berbagai *game* baik individu maupun kelompok. Lebih jauh tentang *game* akan dikupas pada bab selanjutnya.

Berikut adalah kegiatan yang bisa dipilih guru untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa

<i>Tipe Kegiatan</i>	<i>Tujuan dan Teknik</i>	<i>Materi</i>
1. Look, listen and repeat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memperkenalkan kosakata baru dan struktur</li> <li>- Fokus terhadap bentuk dan <i>pronunciation</i></li> <li>- Tekniknya, perlihatkan gambar atau kartu tersebut pada anak, minta mereka menebak apa bahasa Inggrisnya, ulang pengucapan yang benarnya, minta untuk diulangi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kartu gambar, seperti binatang, makanan, warna, aktivitas, pakaian.</li> <li>- kartu kata</li> </ul>
2. Listen and Participate	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan siswa secara aktif saat mendengar cerita atau lagu</li> <li>- Tekniknya: minta anak untuk mendengarkan sesuatu, lalu hentikan, minta siswa untuk menebak atau untuk ikut bernyanyi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku cerita, puisi, lagu</li> </ul>
3. Reading aloud	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berlatih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kartu kata atau cerita</li> </ul>

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

	<i>pronunciation</i> dan pendek dan bunyi sederhana
	-Tekniknya: minta siswa membaca dengan keras
<b>4. Memory games</b>	-Mengembangkan Kartu tulisan atau keahlian mengingat gambar
	- Berlatih <i>pronunciation</i>
	- Melatih konsentrasi dan mendengar
	-Tekniknya: perlihatkan sesuatu (tulisan atau gambar), minta anak untuk sebutkan bahasa Inggrisnya. Bisa minta mereka membuat kalimat sederhana dengan kata tersebut. Atau variasi lainnya.
<b>5. Dramatization</b>	-Menggunakan situasi Buku cerita yang dapat diingat <i>Script</i> dalam berlatih Berbagai macam berbicara bahasa materi yang Inggris sehingga berhubungan kosakata yang Boneka

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

	diperkenalkan bisa kontekstual.
	-Membangun kepercayaan diri
	- Membangun daya ingat
	-Menggunakan latihan skill yang terintegrasi
	-Mengembangkan keahlian bersosialisasi
	-Tekniknya: menyiapkan naskah drama sederhana
6. Lagu	- Membangun daya Lagu ingat
	-Menyediakan latihan <i>pronunciation</i>
	-Mengkonsolidasi atau memperkenalkan bahasa baru
	-tekniknya: menyanyi lagu bahasa Inggris sederhana bersama-sama
7. Retelling a story	- Mengecek apakah Buku cerita siswa telah mengerti

cerita utama

-Menyediakan latihan pronunciation, sebagaimana dalam teknik story telling

-Tekniknya: siswa diminta menceritakan kembali cerita yang disimaknya

**8. Using flashcards**

- melakukan latihan Flash cards, seperti yang terkendali dimana buah-buahan, siswa fokus terhadap pakaian bentuk *grammar* atau *pronunciation*

-tekniknya: sama dengan *look, listen and repeat*, tapi waktu memperlihatkan kartu sangat singkat

**9. Guessing games**

- menyediakan konteks yang realistik dalam melatih pronunciation untuk struktur yang spesifik

-tekniknya: menebak kosakata

*Bab-3-Mengajarkan 4 Keterampilan Berbahasa*

<p><b>10. Information gap</b></p>	<p>-memberikan kepada Kertas kerja siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri</p> <p>- Melatih kefasihan</p> <p>-Menggunakan bahasa untuk komunikasi yang sebenarnya</p> <p>-Mengembangkan skill sosialisasi dan interaksi</p> <p>-tekniknya: siswa diminta mengisi jeda kata yang dikosongkan dalam sebuah kalimat atau paragraph</p>
<p><b>11. Questionnaires and Surveys</b></p>	<p>Seperti yang di atas, Kertas kerja yang ditambah harus diselesaikan berlatih skill mendengar Menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk kebutuhan tertentu</p>
<p><b>12. Dialogues and Role play</b></p>	<p>-Melakukan latihan Siswa dapat diberi fluency kartu peran</p> <p>-memperbesar cakupan kegunaan berbahasa.</p>

**Tabel 6. Jenis-Jenis Permainan untuk Melatihkan Kemampuan Berbicara  
(Speaking Skill)**

**Small Project:**

Diktekan beberapa kosakata yang terkait dengan objek-objek yang ada di sekitar sekolah. Mintalah siswa Anda untuk menuliskannya. Setelah itu, mintalah mereka untuk menceritakan pengalaman mereka tentang objek tersebut baik itu di rumah maupun di sekolah. Selama bercerita, beri stimulan siswa Anda untuk menggunakan bahasa Inggris sebisa mereka. Selamat mencoba.